

PANORAMA GEREJA KATOLIK INDONESIA [1]

Menyimak Kontribusi Muskens dan Steenbrink

Armada Riyanto CM

Melukiskan panorama sejarah Gereja Katolik Indonesia dalam beberapa halaman dapat terjebak dalam “ketidakadilan”, karena begitu luas rentangan waktu dan cakupan aneka peristiwanya. Karena itu, saya mengajukan terlebih dahulu dua kontribusi dari dua penulis buku Sejarah Gereja Katolik Indonesia (SGKI), Martinus Muskens (seorang imam diosesan) dan Karel Steenbrink (seorang awam Katolik). Muskens berasal dari tahun-tahun tujuh puluhan; sementara Steenbrink berasal dari kurun saat ini. Dua kontribusi penulis ini saya pandang representatif untuk maksud agar kita mengerti perspektif sekaligus “pesona” perjalanan panoramik Gereja Katolik Indonesia. Dari kedua penulis kita belajar bahwa penulisan sejarah meminta keketatan dan keakuratan riset sumber-sumber (asli) sekaligus pentingnya perspektif yang benar.

Misi Katolik di Hindia Belanda Timur (Indonesia) dihidupkan kembali sejak tahun 1808 dengan susah payah¹, sebab selama kurun dua ratus tahun sejak tahun 1602², Gereja Katolik telah dihancurkan oleh VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*). Nyaris tidak ada lagi kegiatan misi Gereja Katolik di tahun-tahun itu. Pusat-pusat Katolik peninggalan Portugis telah dipadamkan oleh VOC atau kaum Protestan (imbis suasana perang agama di Eropa). Orang-orang Katolik “diregristrasi” ke dalam komunitas-komunitas Protestan.

-
- 1 Tahun 1808 merupakan tahun kedatangan Gubernur Jenderal pertama, William Daendels, yang melaksanakan “hukum baru” dari Belanda yaitu kebebasan agama, setelah selama kurang lebih dua ratus tahun Gereja Katolik dibekukan.
 - 2 Tahun 1602 adalah tahun pendirian VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*), kongsi dagang Belanda yang menjadi representasi Kerajaan Belanda.

Martinus Muskens dan Pengintegrasian ke Alam Indonesia



Tahun 1971, seorang imam diosesan dari Belanda, bernama Martinus Petrus Maria Muskens (1935-2013), menulis sebuah buku yang berasal dari disertasinya dengan judul *Indonesië. Een strijd om nationale identiteit. Nationalisten, Islamiëten, Katholieken (Indonesia. A struggle for national identity. Nationalists, Muslims, Catholics)*.

Buku ini rupanya menggembirakan para pimpinan Gereja Indonesia pada waktu itu. Sebagian besar dari buku itu diterbitkan juga dalam edisi Indonesia, yang menjadi Jilid 4 dari *Sejarah Gereja Katolik Indonesia: Pengintegrasian di Alam Indonesia* (1973). Romo Muskens (yang kemudian menjadi Uskup Breda 1994-2007) menjalani studi misiologi di Nijmegen. Karena penelitiannya mengenai Indonesia, di tahun-tahun awal 1970-an dia diangkat menjadi direktur pusat dokumentasi penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI). Kreativitas Romo Muskens berlanjut, terbitlah seri tulisan tentang *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*. Tentu saja, karya ini bukan buah kreativitas Muskens sendirian, melainkan merupakan produk kompilasi dari karya banyak penulis.

Muskens yakin tidak ada seorang sarjana siapa pun yang mampu sendirian melakukan riset untuk seluruh wilayah keuskupan di Indonesia dan menuliskannya sedemikian rupa secara adil dan akurat mengenai sejarah Gereja Katolik Indonesia. Dari sebab itu buku *Sejarah Gereja Katolik Indonesia* terdiri dari beberapa penerbitan buku sebagai berikut:

1. *Buku Pertama* (Jilid 1) merupakan *Sejarah Gereja Katolik Indonesia: Awal Mula dari Abad ke-14 – Abad ke-18*.
2. *Buku Kedua* (Jilid 2) merupakan *Sejarah Gereja Katolik Indonesia: Wilayah Tunggal Prefektur–Vikariat Abad ke-19–Awal Abad ke-20*.

3. *Buku Ketiga* (Jilid 3a-b) merupakan Sejarah Gereja Katolik Indonesia: *Wilayah-Wilayah Keuskupan dan Majelis Agung Wali Gereja Indonesia (MAWI) Abad ke-20*.

Sesungguhnya tentang Gereja Indonesia di abad ke-20 terdapat dua penerbitan yang telah diupayakan: (1) *Pertama* berjudul *Seratus Tahun Misi* (Yogyakarta, 1959), karya dari Romo G. Vriens SJ. Buku ini dimaksudkan untuk memperingati seratus tahun misi Romo-Romo Yesuit Belanda (1859-1959). Buku ini memiliki ketebalan 123 halaman dan secara khusus melukiskan karya misioner para Romo Yesuit di Indonesia. Sayangnya buku ini sudah tidak mudah dicari. (2) *Kedua* merupakan karya dari Kurt Piskaty SVD dengan judul *Nusa Tenggara, setengah abad karya misi SVD* (Ende Flores, 1966). Buku ini memiliki ketebalan 60 halaman dan dimaksudkan untuk merayakan 50 tahun karya misi SVD di Nusa Tenggara (1913-1963). Buku ini juga telah lama terbit dan tidak gampang ditemukan di perpustakaan.³

Buku Ketiga lahir dari pertimbangan bahwa kedua buku sejarah di atas kurang mencukupi untuk disebut sebagai Sejarah Gereja Katolik Indonesia, karena terbatas pada karya dua tarekat. Muskens berinisiatif mengundang para imam yang berkarya di keuskupan-keuskupan untuk menuliskan sejarah Gereja Katolik Keuskupan masing-masing di Indonesia. Tidak semua dari para imam ini memiliki latar belakang studi sejarah Gereja. Setiap penulis bertanggung jawab atas tulisan masing-masing. Buku ini diterbitkan oleh Percetakan Arnoldus Ende. Karena begitu tebal bila dijadikan satu buku, *buku ketiga* dibagi menjadi jilid 3a dan 3b:

- Jilid 3a tentang wilayah Gerejawi, keuskupan-keuskupan Sumatra, Kalimantan, Sulawesi-Maluku, dan Irian Jaya (Papua). Terbit tahun 1974.
- Jilid 3b tentang keuskupan-keuskupan di Nusa Tenggara, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jakarta, Jawa Barat. Terbit tahun 1974.

3 M.P.M. Muskens Ed., *Sejarah Gereja Katolik Indonesia 3a*, Arnoldus Ende 1974, hlm. 11.

4. *Buku Keempat* (Jilid 4) adalah karya disertasi (sebagian besar dari disertasi) Romo M.P.M. Muskens, judulnya *Sejarah Gereja Katolik Indonesia: Pengintegrasian di Alam Indonesia* (1973).

Karya monumental dari Muskens mengenai *Sejarah Gereja Katolik Indonesia* terletak pada inisiatifnya mengajak dan menghimpun para imam menuliskan sejarah keuskupan masing-masing di Jilid 3a-b dan – tentu saja – juga penerbitan karya disertasinya sebagai Jilid 4. Dia sendiri di jilid 3b menulis sejarah Keuskupan Agung Jakarta.

Menyimak *keindahan dan keterbatasan “Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 3a-b”*. Saya mengamini kesadaran Muskens bahwa tak seorang pun mampu melakukan riset terhadap *seluruh* wilayah Gerejani di Indonesia dan menuliskannya secara adil. Karena kesadaran itulah, terbit Jilid 3a-b.

Bagaimana menyimak *Sejarah Gereja Katolik Indonesia (SGKI)?* Salah satu cara terindah ialah dengan mendengarkan sendiri deskripsi dari para “pelaku” utama, yaitu para misionaris yang telah berkarya dengan penuh pengorbanan untuk pewartaan Injil. SGKI Jilid 3a-b sebagian besar atau hampir semuanya ditulis oleh para misionaris yang berkecimpung di wilayah masing-masing. Dalam konteks penulisan sejarah Keuskupan Surabaya, Piet Boonekamp CM, yang pada waktu itu adalah sekretaris keuskupan (selama dua puluh lima tahun), bertugas menyumbang “sejarah keuskupan Surabaya”. Sejauh yang saya dalami, tulisan ini sangat sistematis dan kronologis difondasikan pada banyak dokumen archivistik, dan tentu saja juga terlampau singkat. Peristiwa-peristiwa detil mengenai zaman Jepang tentu saja sangat singkat. Terjadi pula ada semacam “keengganan” untuk menyebut nama inisiator dalam karya-karya “besar” di keuskupan.⁴ Hal ini

4 Hal ini nyata dalam *Tien Jaar Missie 1945-1955* yang ditulis oleh Dr. Jan Haest CM dituliskan banyak peristiwa di tahun-tahun tersebut. Jan Haest menyebut kehancuran dan upaya-upaya di Keuskupan Surabaya untuk memulihkan karya misi. Tetapi, secara eksplisit Haest juga menyebut tidak perlu menyebut nama-nama perintis atau konfrater yang melakukan karya-karya di keuskupan, agar jangan sampai ada yang kelewatan untuk disebutkan. Misalnya, Jan Haest tidak pernah menyebut jasa konfrater J. Zoetmulder CM yang memulihkan gedung-gedung keuskupan kembali setelah diduduki Jepang dan lantas “diambil” oleh tentara.

berkaitan dengan konsep tentang keutamaan pada waktu itu (agar konfrater yang bersangkutan tidak bangga atau menjadi sombong). Dari sendirinya aneka konflik dalam tugas atau peristiwa “kegagalan” kurang diajukan. Yang paling penting, memberi gambaran menyeluruh, ringkas, dan representatif mengenai dinamika karya misi Keuskupan. Saya menduga hal-hal yang kurang lebih sama terjadi di tulisan sejarah keuskupan-keuskupan yang lain.

Keterbatasan dari SGKI Jilid 3a-b jelas pertama-tama ada pada “ruang”, halaman yang terbatas dari sebuah buku kompilatif. Keterbatasan yang lain juga – di sana sini – tak mungkin bisa dicakup pengalaman-pengalaman umat Katolik awam atau komunitas yang berjuang di saat saat sulit. Artinya, sejarah ditulis dengan fondasi dokumen archivalistik dan karenanya memiliki asal usul “dari atas”. Keterbatasan berikutnya juga tentu saja dengan apa yang disebut “kebebasan akademis”. SGKI merupakan produk bersama yang “official” (dari Konferensi Wali Gereja Indonesia), sudah barang tentu beberapa kesulitan hierarkis atau kemungkinan ada di sana sini peristiwa kegagalan atau semacamnya tak mungkin bisa dituliskan.

SGKI bagaimanapun juga gambaran panoramik yang *valid* mengenai dinamika perkembangan Gereja Katolik Indonesia. Terimakasih kepada para misionaris dari aneka tarekat religius yang menaburkan iman dan membentuk Gereja Katolik Indonesia sangat khas.

Kontribusi yang sangat menarik mengenai Gereja Indonesia justru diberikan di tulisan *buku keempat* (disertasi Muskens). Menurut saya tulisan Muskens mengafirmasi “revolusi” penulisan sejarah Gereja Katolik Indonesia.⁵ Tidak hanya itu, tulisan Muskens ini memiliki makna mendalam juga untuk mengerti “wajah” dan “kehadiran” Gereja Katolik Indonesia (yang berbeda dengan Gereja Katolik di India, Pakistan, Bangladesh, Thailand dan sekitarnya). Muskens berkisah demikian:

5 Letak “revolusi” penulisan sejarah yang diusung Muskens ada pada pemahaman kontekstual. Sejarah tidak hanya menuliskan aneka peristiwa satu ke yang lain dalam waktu, melainkan juga harus mengajukan suatu pengertian mendalam tentang konteks historisnya. Sejarah Gereja Katolik Indonesia – oleh Muskens – harus disimak dalam konteks kultural, politis, religius, sosiologis dari bangsa Indonesia secara menyeluruh. Dan, inilah yang akan membedakan Gereja Katolik Indonesia dan Gereja Katolik di negara-negara yang lain.

Sebelum mengunjungi melawati Indonesia selama tujuh bulan saya telah mengunjungi beberapa pusat Katolik di Pakistan Barat dan Pakistan Timur (sekarang Bangladesh) dan Muang Thai Utara maupun Selatan. Saya juga tinggal dua bulan di India, antara lain saya mengunjungi pusat Katolik di negara-negara Madras, Kerala, Mysore, Goa, Benggala Barat, Bihar, Utar Pradesh, Madyah Pradesh, New Delhi dan Maharasthra ... Setelah mengunjungi Pakistan dan Muang Thai, tampaklah sangat mengherankan bagi saya di Indonesia, perbedaan antara situasi yang dialami umat Katolik di kedua negara itu dan di Indonesia. Umat Katolik di India, Muang Thai, Pakistan, Bangladesh hidup dalam keadaan terjepit ... Mereka hidup terasing dari puluhan juta umat Islam di Pakistan, Hindu di India, dan Buddha di Mung Thai ... Memang di negara-negara itu menurut UUD ada kebebasan beragama maupun persamaan segenap warganegara tanpa membedakan agama. Akan tetapi umat Katolik merasa terjepit baik karena asal sosial maupun karena memeluk agama Katolik, walaupun sekolah-sekolah Katolik dan rumah sakit Katolik tidak sedikit jumlahnya dan pada umumnya sangat dihargai oleh masyarakat. Sehubungan dengan itu beberapa uskup menggunakan istilah *getto* dalam percakapan dengan saya. Meski umat Katolik di negara-negara itu menginginkan hidup bebas terlepas dari keadaan terasing itu, namun usaha agar golongan Katolik diikutsertakan secara wajar di dalam keseluruhan hidup negara-negara itu untuk sementara ini rupanya belum cukup berhasil. Jika dibandingkan dengan situasi umat Katolik di Pakistan, India, dan Mung Thai, maka situasi umat Katolik di Indonesia sangat jauh berbeda. Keadaan umat Katolik dari hari ke hari memberikan kesan yang mendalam. Umat Katolik di Indonesia diakui kehadirannya sepenuhnya, diterima, bahkan mempunyai pengaruh dan diakui pula hingga mereka benar-benar tidak mempunyai rasa kurang harga diri.⁶

Muskens memberikan semacam “bingkai” dari suatu lukisan indah mengenai Sejarah Gereja Katolik Indonesia. Sejarah itu bukan sekedar penulisan tentang peristiwa demi peristiwa secara kronologis dan lantas diambil kesimpulan. Sejarah Gereja Katolik Indonesia memiliki “bingkai”, yang bukan hanya berarti suatu konteks zaman, melainkan juga menjadi semacam “roh”. Artinya, sejarah Gereja Katolik Indonesia memiliki “roh”, yang *invisible* tetapi nyata, hadir, dan dikenali dari perjalanan historisnya.

6 MPM. Muskens, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 4: Pengintegrasian di Alam Indonesia*, Arnoldus Ende, 1973, hlm. 13-14.

Muskens menyebut “bingkai” tersebut dengan “kebudayaan”. Umat Katolik Indonesia mengenal dengan baik bahwa dirinya merupakan bagian dari keseluruhan bangsa ini. Dan, bangsa Indonesia adalah bangsa yang sedang mengarungi lautan identitasnya. Maksudnya, bangsa Indonesia adalah bangsa yang sedang mencari identitasnya. Kontribusi besar dari para tokoh Katolik ialah memasuki “roh” baru, yaitu “roh” peziarahan bangsa yang sedang meniti identitas kulturalnya. Gereja Katolik (umat Katolik) tidak mencari identitas “diri”-nya sendiri, melainkan identitas “diri-kebangsaan” dari masyarakat Indonesia. Tokoh-tokoh seperti Poerwadarminta atau Slamet Mulyana, P.J. Zoetmulder SJ, Rahmat Subagya SJ, I.J. Kasimo, dan seterusnya hanyalah sedikit nama yang bergulat dalam identitas bangsa dari berbagai perspektif, seperti bahasa, sejarah, sastra Jawa, antropologi, politik, dan seterusnya.

Jelas sekali bahwa Muskens *bukan* pionir dari penggalian kultural identitas bangsa Indonesia. Tetapi, dia adalah salah satu peminat sejarah yang memasukkan *ingredient* utama dalam ranah sejarah Gereja, yaitu keterlibatan umat Katolik dalam pergulatan identitas kultural bangsa secara keseluruhan. Perbedaan menyolok dari Muskens dan para penulis sejarah baik sebelumnya (seperti Romo Vriens SJ atau Romo Pistaky SVD) maupun sesudahnya (seperti Karel Steenbrink) ialah bahwa Romo Martinus Muskens mengelaborasi perjalanan Gereja Katolik Indonesia dalam kerangka konteks kultural bangsa Indonesia secara keseluruhan. Muskens “membandingkan” kedudukan historis umat Katolik di Indonesia dengan yang ada di India, Pakistan, Bangladesh, Thailand, yaitu bahwa dinamika umat Katolik Indonesia berada dalam kancah pergulatan yang sama dengan umat beragama lain di Indonesia.

Karel Steenbrink kelak akan menyebut dalam salah satu triloginya bahwa Orang-Orang Katolik Indonesia adalah minoritas yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi.⁷ Tetapi, dia tidak secara aksentuatif me-

7 Secara konkret menunjuk pada buku kedua Steenbrink yang mencakup rentang waktu 1903-1942: *Catholics in Indonesia 1808-1942 A Documented History Volume 2: Spectacular Growth of self-confident Minority 1903-1942*.

nampilkan pergulatan konteks kultural dari para misionaris dalam membumikan ajaran iman Katolik. Artinya Steenbrink mencatat banyak peristiwa – seperti yang dia temukan dalam *Archives* – tetapi tidak menguraikan secara signifikan partisipasi pergulatan kultural dari Gereja Katolik (umat) dengan perkara pergumulan identitas bangsa Indonesia. Jika Muskens berkepentingan untuk mendaftar (menginventarisasi) karya-karya para misionaris di bidang-bidang pendidikan, kesehatan, pertanian, kebudayaan, bahasa, dan seterusnya; Steenbrink lebih banyak mengajak pembaca untuk membuka-buka dokumen-dokumen personal atau juga “files of aborted attempts” dari aktivitas misioner. Dari Muskens sejarah Gereja Katolik Indonesia hadir bagaikan sebuah sketsa bangunan yang indah, yang dapat disebut “Indonesianisasi” atau “Pribumisasi” atau “Inkulturasi”.

Sementara, seorang peminat sejarah misi Vinsensian, Gerard van Winsen CM, dalam tulisannya, “Motifs de l’assistance missionnaire hollandaise a l’Indonesie (1800-1920)” dalam *Neue Zeitschrift für Missionwissenschaft* (1976), menegaskan keterkaitan yang menarik antara dinamika perjalanan historis umat Katolik Indonesia abad ke-dua puluh dengan “perlawanan” dari para misionaris di pertengahan abad ke-sembilan belas dan dua puluh terhadap pemerintahan kolonial mengenai karya misi. Tulisan van Winsen CM, menurut saya, memiliki gambaran yang menarik dan mengurai perkara yang tak pernah disinggung oleh Muskens dan “kelewatan” digarap oleh Karel Steenbrink kelak, yaitu perkara “Surat *Radicaal*”. Salah satu aspek dari tema ini digarap dengan mendalam oleh Romo van der Weitjens SJ, dalam disertasi doktoralnya di Gregoriana (*De vrijheid der katholieke prediking in Nederlands-Indie van 1900 tot 1940*, Pontificia Universitas Gregoriana, Roma, 1967), tentang kotbah-kotbah para misionaris yang melawan kebijakan-kebijakan pemerintahan kolonial periode 1900-1940. Tema tentang surat *Radicaal* ini saya pandang sangat penting dan saya dalam secara ekstensif di tulisan lain.⁸

8 Lih. Armada Riyanto CM, *Katolisitas Dialogal*, Yogyakarta: Kanisius, 2014. Pada bagian tentang pergumulan historis, “Integrasi Politik Katolik: Perspektif Historis”, saya membahas secara ekstensif tema tentang Surat *Radicaal*.

Karel Steenbrink dan Konstruksi Sejarah



Karel Steenbrink (1942), seorang awam Katolik dan Profesor emiritus dari *Intercultural Theology* Universitas Utrecht, membuat reportase tentang *buku-buku sejarah* yang pernah ditulis mengenai

Gereja Katolik Indonesia dan *siapa saja penulisnya* serta *bagaimana penulisan sejarah itu difondasikan pada riset*, juga dari sendirinya *apa posisi kontribusi dari buku-buku tersebut* dalam perjalanan Gereja Katolik Indonesia. Reportase ini ditulisnya di bagian Introduksi dari trilogi bukunya tentang *Catholics in Indonesia. A Documented History* (2004, dst).

Dengan latar belakang studi tentang teologi Katolik dan Islam di Radboud University of Nijmegen dan Pondok Gontor, dia memiliki kecintaan kepada Indonesia. Karyanya tentang sejarah Orang-Orang Katolik Indonesia barangkali merupakan karya emblematis yang melukiskan keterlibatan Steenbrink untuk memberi kontribusi baru. Karya ini lebih difondasikan pada riset archivalistik diantaranya yang tersimpan di Archives Keuskupan Agung Jakarta, yang karenanya buku ini disebut *A Documented History*.

Riset dijalankan di beberapa *Archives* beberapa tarekat religius (diantaranya Yesuit, SVD, OFM, MSC, dan yang lain) di Belanda dan di Indonesia. Untuk mengerti karya-karya Steenbrink (*Catholics in Indonesia 1808-1942 A Documented History* yang dibagi menjadi tiga jilid: **Volume 1: A Modest Recovery 1808-1903** dan **Volume 2: Spectacular Growth of self-confident Minority 1903-1942** serta **Volume 3: Catholics in Independent Indonesia, 1945-2010**), orang mesti mengingat apa yang dia tulis dalam introduksi. Berikut kutipannya:

Although the Catholic Church is structured as a strongly hierarchical organization, the inner dynamics of the indigenous congregations show a frag-

mented picture. Local congregations were nearly always started by lay people. Rituals and spirituality of ordinary church members continued to be different from those of the clergy. I have tried, as much as possible given that most of my sources were written by the clergy, to write a history of the Catholics as people, instead of a constitutional history of the organization. I follow a chronological and geographical scheme, starting from the central island of Java around 1800, then going forward in time and anti-clockwise from the western islands (Banka) to the southeast and northeast, and finally returning to Java. At first sight the collection of documents in this book may appear rather awkward. They are by no means meant as a substitute for independent research in archives and libraries, nor as a verification or even documentation of the main text of this volume. Instead of strict criteria for the selection of the documents, I chose them for a variety of reasons. The history described here includes many personal stories and abortive attempts; I felt some of these should be included. Although most of the sources were in Dutch, I wanted to give examples of some of the other languages used: the Latin and French correspondence of the clergy, and the different styles of Malay written by the clergy as well as by Indonesians. The content of the new faith was seldom part of the major historical discourse; to balance this I included texts of Malay prayers and two Malay Catechisms. The documents are thus intended to complement the text and to provide a stimulus for further research, rather than being offered as solid evidence or final arguments for my reconstruction of this history.⁹

Kutipan di atas mengatakan beberapa hal yang baiklah disimak di bawah ini. Simaklah kutipan ini berdasarkan pembacaan trilogi tulisannya yang menjadi karya emblematis penulisan sejarah Gereja Katolik Indonesia.

Sejarah sebuah "rekonstruksi". Kalimat terakhir Steenbrink sampai pada suatu "pengakuan" seorang ilmuwan sejarah, bahwa sejarah yang ada di tangan kita, para pembaca, merupakan suatu rekonstruksi penulisan. Kesadaran ini merupakan sebuah kesadaran yang masuk akal. Bagaimanapun juga kesadaran ini tidak berarti bahwa peristiwa historis itu

9 Karel Steenbrink, *Catholics in Indonesia 1808-1900: A Documented History*, Leiden, Netherlands: KITLV, 2003 p. xii.

jauh dari kenyataan. Untuk itu, Steenbrink menyajikan beberapa dokumen yang menampilkan dinamika peziarahan Gereja Katolik Indonesia. Ia tidak hanya mengajukan dokumen “resmi” melainkan juga “personal”, berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang menjadi kesan dan pemikiran para pelaku sejarah atas perkara tertentu yang terjadi. Bahkan, Steenbrink menyebut bahwa dia juga menyajikan dokumen-dokumen mengenai “abortive attempts” (upaya-upaya terhapus) dalam dinamika sejarah. Dokumen “personal” berbeda dengan “resmi” untuk memaksudkan perkara-perkara yang secara resmi milik otoritas. Misalnya peristiwa “pelecehan seksual” oleh seorang imam Kapusin atas anak dari komandan Angkatan Laut di Surabaya, yang berakibat pengusiran dan pemulangan imam Kapusin tersebut ke Belanda.

Peristiwa kronologis. Penulisan sejarah kronologis memberikan kejelasan mengenai suatu “perjalanan” bagaimana orang-orang Katolik melewati peristiwa demi peristiwa. Hanya sejarah kronologis dapat memiliki resiko “gebyah uyah”, dalam maksud semua peristiwa seolah-olah memiliki imbas yang sama dalam perjalanan sejarah. Upaya masif dari Steenbrink untuk mengajukan rekonstruksi sejarah berdasarkan dokumen-dokumen, bagaimanapun juga, membutuhkan “reevaluasi” perihal bagaimana suatu sejarah yang berabad-abad dimaknai secara seimbang. Ada momen yang secara signifikan “menyetir” dan “membimbing” peradaban sejarah; ada pula momen-momen peristiwa yang tidak secara signifikan berada dalam konteks yang serupa. Pada poin ini karya Steenbrink memiliki beberapa lubang kekurangan. Penulisan tentang karya misi Keuskupan Surabaya hanya sumir, tambahan lagi diambil dari karya kompilatif Muskens. Tentu saja, halnya sangat kurang. Dugaan saya juga di beberapa wilayah Gerejani lainnya yang tak ter-cover oleh trilogi tersebut. Steenbrink juga “kelewatan” memberi poin signifikan kepada *Surat Radicaal* yang merupakan produk dari konflik besar antara Mgr. J. Groof dengan Gubernur Jenderal J.J. Rochussen. Steenbrink menggambarkan konfliknya, tetapi kurang memberikan gambaran makna dan akibat dari konflik tersebut bagi Sejarah Gereja Katolik Indonesia.

Reportase klerus dan umat awam. Reportase imam misionaris sudah barang tentu berbeda dari sudut pandang perspektif bila disandingkan dengan tulisan atau reportase dari awam (umat). Tetapi, keduanya komplementer,

tidak perlu disimak saling mengajukan kontestasi. Kedua-duanya dapat merupakan pelaku peristiwa sejarah. Steenbrink berusaha “doing justice” perihal bahan sejarah ini. Kesulitannya, kerap terjadi bahwa apa yang menjadi impresi umat (awam) mengenai peristiwa sejarah tidak dikonservasi dalam tulisan-tulisan yang tersimpan dengan baik.

Tidak ada sejarah komprehensif. Sejarah Gereja Katolik Indonesia membentang dalam wilayah-wilayah terpencil yang sangat luas. Tidak mungkin merekonstruksi perjalanan historis seluruh umat Katolik di Indonesia. Upaya masif Steenbrink dalam tiga volume buku layak diapresiasi, sebab rekonstruksi sejarahnya memberikan gambaran dinamika perkembangan dari komunitas yang hingga kini menempati poin “minoritas tetapi memiliki kepercayaan diri yang tinggi”. Tetapi rekonstruksi Steenbrink punya keterbatasan yang natural, yaitu ruang (halaman buku), banyaknya dokumen yang bisa diakses dari *archives*, dan perspektif yang diajukan. Steenbrink jelas ingin menguraikan karya-karya misionaris dari berbagai tarekat, tetapi tetap ada yang ketinggalan untuk didalami secara adil, seperti misalnya CM, Karmel, MSC, dan banyak tarekat yang lain. Misi di wilayah Surabaya dan sekitarnya “hanya” memperoleh dua halaman dari hampir seribuan halaman yang telah ditulis, dan itu pun disimak (dikutip) dari buku *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 3b*. Indikasinya, terlihat riset tentang karya misi di wilayah ini tidak difondasikan pada riset archivalistik.

Panorama buku Sejarah Gereja Katolik Indonesia (SGKI). Menurut Steenbrink, **buku “pertama”** tentang Sejarah Gereja Katolik Indonesia yang pernah ada dikerjakan oleh Romo Arnoldus van der Velden S.J. dengan judul *De Roomsche-Katholieke Missie in Nederlandsch Oost-Indië 1808-1908*. Buku ini diterbitkan tahun 1908, dalam rangka merayakan 100 tahun “kembalinya” misi Gereja Katolik di Hindia Belanda (Indonesia). Meskipun Romo van der Velden konon bukan seorang misionaris sukses di Indonesia, buku ini – menurut Steenbrink – terlihat “balanced and well documented.”

Ada apa dengan tahun 1808? Dalam sejarah kolonial, terdapat periode dimana Gereja Katolik berada dalam masa kekelaman absolut. Masa itu adalah periode VOC (yang berdiri Maret 1602 dan dibubarkan Desember 1799 karena korupsi dan kebangkrutan). Selama hampir dua ratusan tahun

VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) menjadi representasi pemerintahan Kerajaan Belanda di Indonesia. VOC merupakan kongsi dagang yang anggotanya Protestan. Karena Eropa berada dalam suasa “perang” agama (antara Katolik dan Protestan), demikian VOC di Indonesia membekukan dan menghancurkan misi-misi Gereja Katolik. Misi Katolik yang dibawa oleh Fransiskus Xaverius dan imam-imam Portugis dihabisi oleh VOC. Cara menghabisinya kerap bersinergi dengan raja-raja atau kesultanan-kesultanan Islam. Ekaristi dilarang. Gereja-gereja yang ada ditutup atau dibakar. Nyaris selama dua ratusan tahun tidak ada kegiatan misi Katolik di Indonesia. Reportase mengenai Gereja Katolik yang teraniaya selama VOC hampir sulit ditemukan. Steenbrink menulis:

During two centuries (1602-1799) the Catholic clergy was not admitted into the colony of the Dutch East Indies, and indigeneous Catholics were registered as members of the Reformed Church.¹⁰

Desember 1799 VOC dibubarkan. Sebagai gantinya, pemerintah Kerajaan Belanda menunjuk “Gubernur Jenderal” sebagai pemegang otoritas tertinggi di Hindia Belanda. Gubernur Jenderal yang pertama adalah Herman Willem Daendels yang datang ke Indonesia tahun 1808-1811. Masa pemerintahan yang singkat (tiga tahun) tetapi memiliki imbas hebat. Daendels dikenal sebagai “pencipta” jalan dari Anyer ke Panarukan, jalan yang kini disebut Pantura dengan jumlah korban yang tak terhitung. Dia pula yang “membuka kembali pintu misi Gereja Katolik di Hindia Belanda.” Tetapi harus segera ditambahkan, bukan Daendels yang memberi kebebasan, melainkan Napoleon Bonaparte yang mengalahkan Belanda dan memberlakukan hukum kebebasan beragama. Sejak tahun 1808 itulah misi Gereja Katolik Indonesia dipulihkan dengan susah payah. Bagian ini saya dalam di tulisan yang lain.

Buku kedua tentang Sejarah Gereja Katolik Indonesia ditulis oleh Romo Jesuit, Anthonius I. van Aernsbergen, yang ingin merayakan 75 tahun kedatangan Yesuit di tanah misi: *Chronologisch overzicht van de*

10 Karel Steenbrink, *Catholics in Indonesia 1808-1900: A Documented History*, Leiden, Netherlands: KITLV, 2003 p. xvi.

wekzaamheden der Jezuiten in de missie van N.O.-I., bij den 75sten verjaarda van hun aankomst in de nieuwe missie: 1859 – 9 Juli – 1934. Romo-romo Yesuit Belanda datang ke Indonesia tahun 1859. Kedatangan para Yesuit memberi “angin baru” bagi misi Katolik di Indonesia. Kelak karya misi para Romo Yesuit akan diteruskan oleh tarekat-tarekat lain di banyak wilayah di Indonesia.

Buku ketiga tentang SGKI dikerjakan oleh Alphons Mulders, seorang profesor studi misi di Universitas Katolik Nijmegen, *De missie in tropisch Nederland* (1940). Dia tidak pernah ke Indonesia, karena itu tulisan ini berdasarkan material yang dipublikasikan.

Buku keempat merupakan produk Seorang Romo Yesuit, Romo Gerard Vriens (1901-1969) menulis buku dalam rangka merayakan 100 tahun misi para romo Yesuit di Indonesia (1859-1959). Buku ini lantas dipandang oleh Martinus Muskens sebagai buku yang “pertama” penulisan sejarah Gereja Katolik Indonesia. Dan, **buku kelima** berupa serangkaian arsip yang dihimpun oleh seorang bruder SVD, Petrus Laan. Arsip-arsip ini merupakan sumber sejarah yang sangat penting mengenai dinamika perjalanan komunitas-komunitas Katolik Flores. Arsip yang dihimpun oleh Bruder Petrus Laan ini dipandang sebagai harta karun sangat berharga dan karenanya disimpan dalam CD-ROM untuk kebutuhan penulisan sejarah di sekitar wilayah sana.

Satu dua pelajaran

Pentingnya sumber-sumber sejarah dan Archives

Ketika baru-baru ini membaca buku yang diterbitkan bersama (kompilasi) oleh Penerbit Kanisius berjudul *Mozaik Gereja Indonesia. 50 Tahun Pasca Konsili Vatikan II*, editor Indra Sanjaya Pr dan F. Purwanto SCJ, khususnya pada bagian mengenai *Keuskupan Surabaya*, saya dihindangi keprihatinan mendalam sebagai seorang yang mencintai disiplin ilmu sejarah. Tulisan yang “judgemental” tersebut merendahkan disiplin pencapaian yang akurat tentang bagaimana suatu “sejarah” perlu disimak ulang dan ditulis. Nyaris sebuah tulisan tanpa sumber-sumber valid dan

menafikan riset fondasi absah dari dokumen-dokumen kearsipan yang bisa dipertanggung-jawabkan. Terlepas dari kesimpulan apa yang mungkin muncul dan ditemukan, kritik saya terus terang terarah kepada metodologi penulisannya. Metodologi proses yang “kacau” menghasilkan pula sebuah tulisan yang kurang seimbang dan kurang layak (cenderung tendensius dan kekawatiran saya juga “misleading”). Semoga hal yang sama tidak terjadi di tulisan bagian-bagian lain. Buku yang terkesan digarap secara tergesa-gesa ini memroduksi beberapa tulisan yang kurang difondasikan pada riset yang meyakinkan dan dari sendirinya – menurut saya – kurang *plausible*.

Dengan menyebut contoh buku di atas, keprihatinan saya mengenai riset disiplin ilmu sejarah di Indonesia ialah kurangnya perhatian pada dunia archivistik! Tulisan sejarah yang ditulis akhir-akhir tanpa fondasi archivistik memiliki kerapuhan validitas pesan yang mau disampaikan. Ketiadaan dokumen-dokumen sumber menampilkan sikap dan rasa tidak hormat kepada masa lampau dan keluhuran tradisi “roh” historisnya. Bukan perkara fenomen atau peristiwanya yang dinafikan melainkan terutama para pelaku yang telah mengorbankan segalanya untuk pewartaan Injil.

Kini pusat-pusat Gereja di Indonesia baik keuskupan maupun tarekat-tarekat mesti berpikir ulang untuk memandang dokumentasi dan dunia *ke-archives-an* sebagai bagian perlu dan serius dalam melanjutkan perutusanewartakan Kerajaan Allah. Sejauh ini kearsipan dipandang sebagai “mengumpulkan dan menghimpun serta menyimpan” arsip-arsip dan dokumen-dokumen. Jelas tidak hanya itu, kearsipan dan dokumentasi merupakan gerbang pengetahuan tentang “roh” peziarahan para pendahulu dalam pewartaan Kerajaan Allah. Dalam angan-angan saya, perlu diupayakan sistem yang terpadu untuk menata kembali *archives* Gereja Katolik dan metodologi yang adekwat untuk menelisik secara hormat warisan masa lampau.

Memahami dinamika “ups and downs” karya misi

Pernahkah kita membayangkan bahwa seorang imam misionaris yang berkarya di Surabaya (tahun 1908), Jacobus J. Hoevenaars, SJ, berkata

dengan tegas bahwa tidak ada gunanya untuk memulai karya misi di antara orang-orang Jawa.¹¹ Mengapa pewartaan misi untuk orang-orang Jawa dipandang tidak ada gunanya? Pertanyaan ini memiliki asumsi bahwa beberapa misionaris mungkin “frustasi” selain karena alasan personal (mungkin), tetapi juga karena alasan-alasan yang datang dari ketatnya peraturan dan sikap-sikap diskriminatif pemerintah kolonial atas usaha-usaha misi Katolik. Pernyataan semacam ini juga membutuhkan pemeriksaan yang mendalam.

Sementara itu, di Surabaya juga pernah ada seorang imam yang bernama Adrianus Thijssen, imam diosesan. Romo Thijssen memiliki episode historis yang unik sekaligus problematik dalam konteks misi Gereja Katolik. Pada tahun 1839 dia “terlibat” berperka dengan organisasi Freemason, yang anti Gereja Katolik waktu itu. Dia juga mengkritik perkara “moral rendah” dari orang-orang Eropa Katolik dan mengalami pula masalah serius berkaitan dengan kesulitan finansial biaya kunjungan pastoral.¹² Kelak Romo Thijssen ini juga yang akan menjadi salah satu “sumber” penyebab konflik besar antara Mgr. J. Groof dan Gubernur Jenderal J.J. Rochussen. Romo Thijssen disuspensi oleh Mgr. J. Groof, tetapi dia tidak taat dan melapor ke Gubernur Jenderal. Serta merta Gubernur Jenderal melakukan intervensi ke dalam wilayah kewenangan Gereja. Pecahlah konflik besar antara seorang Vikaris Apostolik (wakil Gereja Katolik) dengan Gubernur Jenderal (representasi pemerintahan politis) yang kelak akan mengubah relasi antara Gereja Katolik dan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Romo Thijssen akhirnya dipulangkan ke Belanda tahun 1845. Pada saat yang sama Mgr. J. Groof juga diusir dari Hindia Belanda oleh Gubernur Jenderal Rochussen. Peristiwa pengusiran Mgr. Groof menandai periode sulit berkaitan dengan misi Katolik di tengah hegemoni pemerintah kolonial.¹³

11 Karel Steenbrink, *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808 – 1942. Suatu Pemulihan Bersahaja 1808-1903*, Jilid 1 (Terj), Ledalero, 2006, hlm. 497.

12 *Ibid.*, hlm. 36.

13 Bdk. Armada Riyanto, CM, *Katolisitas Dialogal*, Yogyakarta: Kanisius, 2014. Pada bagian tentang pergumulan historis, “Integrasi Politik Katolik: Perspektif Historis”, saya membahas tentang konflik Mgr. J. Groof dan Gubernur Jenderal J.J. Rochussen.

Tidak hanya itu, perilaku beberapa imam Katolik yang permisif, mabuk-mabukan, dan pergaulannya dengan perempuan yang kurang bijaksana menuai suspensi dari Prefek Apostolik Scholten. Imam itu ialah Nicolas Vredeveld yang bertugas di Makassar dan Ambon (1836-1837).¹⁴ Romo Vredeveld yang pemabuk ini akhirnya dipulangkan ke Belanda tahun 1841.

Pemahaman kita mengenai “jatuh bangunnya” karya misi meminta penelitian yang seimbang agar jangan tergelincir ke sikap-sikap “mengadili” yang dangkal. Karya misi tidak selalu mulus. Tetapi “roh” ketekunan para misionaris membuat kita bisa belajar banyak mengenai bagaimana iman Katolik telah diwartakan; bagaimana momen “jatuh” dari karya misi Katolik telah dibangun kembali; dan bagaimana Gereja Indonesia telah dibangun menjadi model Gereja seperti saat ini.



14 Karel Steenbrink, *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808 – 1942. Suatu Pemulihan Bersahaja 1808-1903*, Jilid 1 (Terj), Ledalero, 2006, hlm. 35.